E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Struktur Tema–Rema dalam Terjemahan Bahasa Indonesia, Surah Asy-Syams dan Al-Lailr

Nur Hasyim[1], Darul Nurjanah[2], Supriatnoko[3], Anwar Mustofa[4]
[1]Politeknik Negeri Jakarta, nur.hasyim@bisnis.pnj.ac.id
[2]Politeknik Negeri Jakarta, darul.nurjanah@sipil.pnj.ac.id
[3]Politeknik Negeri Jakarta , supriatnoko@bisnis.pnj.ac.id
[4]Politeknik Negeri Jakarta, anwar.mustofa@bisnis.pnj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur tema–rema dalam terjemahan bahasa Indonesia Surah Asy-Syams dan Surah Al-Lail melalui perspektif Systemic Functional Linguistics (SFL). Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan data berupa klausa-klausa dalam terjemahan kedua surah yang dianalisis berdasarkan metafungsi tekstual Halliday. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis konten dengan tahapan identifikasi tema dan rema serta klasifikasi tema bermarkah dan tema tidak bermarkah. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema tidak bermarkah lebih dominan dibandingkan tema bermarkah pada kedua surah. Pada Surah Asy-Syams ditemukan 12 tema tidak bermarkah dan 3 tema bermarkah, sedangkan pada Surah Al-Lail terdapat 13 tema tidak bermarkah dan 2 tema bermarkah. Dominasi tema tidak bermarkah menunjukkan kecenderungan penerjemah mempertahankan pola gramatikal normal bahasa Indonesia dan kesinambungan informasi. Tema tidak bermarkahnya pada Surat Asy-Syams antara lain Kaum Samud dan Rasul Allah, sementara pada pada Surat Al-Lail tentang orang yang bertakwa dan orang kikir. Sementara itu, tema bermarkah digunakan untuk memberikan penekanan makna tertentu, terutama pada bagian sumpah yang diawali bentuk “demi”, sehingga membangun ideologis dalam teks. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur tema–rema dalam terjemahan Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai pengatur alur informasi, tetapi juga sebagai strategi pembentukan makna tekstual.

Kata Kunci: *tema topikal bermarkah, tema topikal tidak bermarkah, Surah Asy-Syams, Surah Asy-Syams*

Abstract

Surah Ash-Shams and Surah Al-Lail through the perspective of Systemic Functional Linguistics (SFL). The research employed a qualitative descriptive design with data in the form of clauses taken from the translations of both surahs, which were analyzed based on Halliday’s textual metafunction. Data collection was conducted through content analysis involving the identification of themes and rhemes, as well as the classification of marked and unmarked themes. The data analysis procedures included data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that unmarked themes are more dominant than marked themes in both surahs. In Surah Ash-Shams, 12 unmarked themes and 3 marked themes were identified, while Surah Al-Lail contains 13 unmarked themes and 2 marked themes. The dominance of unmarked themes indicates the translator’s tendency to maintain the normal grammatical pattern of the Indonesian language and the continuity of information flow. The unmarked themes in Surah Ash-Shams include the people of Thamud and the Messenger of Allah, while in Surah Al-Lail they concern the pious person and the miserly person. Meanwhile, marked themes are used to emphasize particular meanings, especially in oath expressions beginning with the form “By…,” thereby constructing ideological meanings within the text. These findings indicate that the theme–rheme structure in Qur’anic translation functions not only as a regulator of information flow but also as a strategy for constructing textual meaning.An abstranct is a brief summary of a research article, thesis, review, conference proceeding or any-depth analysis of a particular subject or disipline, and is often used to help the reader quickly ascertain the paper purposes. When used, an abstract always appears at the beginning of a manuscript or typescript,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

acting as the point-of-entry for any given academic paper or patent application. Absatrcting and indexing services for various academic discipline are aimed at compiling a body of literature for that particular subject. Abstract length varies by discipline and publisher requirements. Abstracts are typically sectioned logically as an overview of what appears in the paper.

Keywords: *marked topical theme, unmarked topical theme, Surah Ash-Shams, Surah Al-Lail*

Corresponding Author:
Nur Hasyim

Politeknik Negeri Jakarta, nur.hasyim@bisnis.pnj.ac.id

PENDAHULUAN

Bagian Teks Al-Qur'an merupakan wacana religius yang tidak hanya menyampaikan pesan spiritual, tetapi juga membangun makna melalui organisasi bahasa yang sistematis. Dalam kajian linguistik, organisasi makna tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan SFL yang memandang bahasa sebagai sumber pembentukan makna sosial dalam konteks tertentu (Halliday, Michael A. K.; Matthiessen, 2014). Salah satu aspek penting dalam metafungsi tekstual SFL ialah struktur tema–rema yang berfungsi mengatur alur informasi dan membangun kesinambungan makna dalam teks (Mustaqim, 2010; Wiratno, 2018). Tema berfungsi sebagai titik tolak pesan, sedangkan rema menjadi bagian yang mengembangkan informasi baru dalam klausa.

Surah Ash-Shams dan Surah Al-Lail merupakan dua surah berurutan dalam juz 30 yang memiliki kedekatan tema karena sama-sama membahas dualitas jalan kehidupan manusia beserta konsekuensi moralnya (Agama, 2014). Surah Ash-Shams menekankan adanya potensi kebaikan dan keburukan dalam jiwa manusia melalui konsep ketakwaan dan kefasikan, sedangkan Surah Al-Lail menyoroti dua pilihan jalan hidup berdasarkan amal dan sikap manusia. Kesamaan tema tersebut menunjukkan bahwa kedua surah memiliki orientasi ideologis yang berdekatan, tetapi dimungkinkan memperlihatkan pola organisasi tekstual yang berbeda. Oleh sebab itu, kedua surah tersebut relevan dikaji melalui perspektif metafungsi tekstual dalam SFL.

Dalam teori SFL, organisasi tema–rema berperan penting dalam menciptakan koherensi, fokus informasi, dan strategi penonjolan makna dalam teks (Wiratno et al., 2010). Penelitian mengenai struktur tema–rema telah dilakukan pada berbagai jenis teks, seperti lirik lagu, teks terjemahan, dan wacana akademik (Raynaldi & Nirwana, 2024; Sujono & Wiratno, 2016). Selain itu, Kristiandi & Sarosa (2020) menunjukkan bahwa struktur tema–rema dapat merepresentasikan ideologi tertentu melalui penempatan informasi yang diprioritaskan dalam teks. Namun demikian, penelitian mengenai organisasi tema–rema dalam terjemahan Al-Qur'an, khususnya pada Surah Ash-Shams dan Surah Al-Lail, masih relatif terbatas, padahal struktur tema–rema berpengaruh terhadap fokus pesan dan cara pembaca memahami makna teks terjemahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji organisasi tema–rema dalam terjemahan bahasa Indonesia Surah Ash-Shams dan Surah Al-Lail melalui perspektif SFL. Fokus penelitian diarahkan pada pertanyaan: bagaimana organisasi tema–rema dalam setiap klausa pada terjemahan kedua surah tersebut? Melalui analisis metafungsi tekstual, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap pola pengorganisasian informasi dan strategi pembentukan makna dalam teks terjemahan Al-Qur'an. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian SFL pada teks

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

religius, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya studi linguistik Al-Qur'an dan penerjemahan bahasa Indonesia.

TEORI

Systemic Functional Linguistics

Systemic Functional Linguistics (SFL) merupakan pendekatan linguistik yang dikembangkan oleh Halliday yang memandang bahasa sebagai sistem pembentuk makna sosial dalam konteks tertentu. Dalam perspektif SFL, bahasa tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan gramatikal, tetapi juga sebagai sarana untuk merealisasikan fungsi sosial dan komunikasi manusia (Halliday & Matthiessen, 2014). Halliday menjelaskan bahwa bahasa memiliki tiga metafungsi utama, yaitu metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional berkaitan dengan representasi pengalaman, metafungsi interpersonal berkaitan dengan hubungan sosial antarpeserta tutur, sedangkan metafungsi tekstual berkaitan dengan organisasi pesan dalam teks (Wiratno, 2018a). Melalui metafungsi tekstual, bahasa mampu membangun kesinambungan informasi sehingga suatu teks menjadi koheren dan mudah dipahami.

Dalam metafungsi tekstual, organisasi informasi menjadi aspek penting dalam pembentukan makna. Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa suatu teks yang baik memiliki hubungan makna yang saling berkaitan antarbagiannya sehingga membentuk kohesi dan koherensi. Oleh karena itu, analisis terhadap struktur tekstual diperlukan untuk memahami bagaimana suatu pesan disusun dan dikembangkan dalam teks. Pendekatan SFL banyak digunakan dalam penelitian wacana, penerjemahan, sastra, dan teks religius karena mampu mengungkap hubungan antara pilihan bahasa dan pembentukan makna sosial (Santosa, 2009a). Dengan demikian, SFL menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis organisasi makna dalam terjemahan Al-Qur'an.

Tema–Rema

Tema–rema merupakan salah satu unsur utama dalam metafungsi tekstual SFL. Tema dipahami sebagai titik tolak pesan dalam klausa, sedangkan rema merupakan bagian yang mengembangkan informasi baru dari tema tersebut (Halliday & Matthiessen, 2014). Struktur tema–rema berfungsi mengatur alur informasi dan menentukan fokus pesan yang ingin disampaikan penulis atau penutur. Halliday dan Hasan (1985) menegaskan bahwa organisasi tema–rema berperan penting dalam menciptakan kesinambungan makna dan koherensi dalam teks. Oleh sebab itu, struktur tema–rema tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga berkaitan dengan strategi pengorganisasian informasi dalam wacana.

Dalam SFL, tema dibedakan menjadi tema tidak bermarkah (unmarked theme) dan tema bermarkah (marked theme). Tema tidak bermarkah merupakan tema yang menempati posisi umum atau normal dalam klausa, sedangkan tema bermarkah muncul ketika unsur tertentu ditempatkan di awal klausa untuk memberikan penekanan makna tertentu (Wiratno, 2018b). Penelitian Kristiandi dan Sarosa menunjukkan bahwa struktur tema–rema dapat merepresentasikan ideologi tertentu melalui penempatan informasi yang diprioritaskan dalam teks. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa analisis tema–rema dapat digunakan untuk mengungkap pola organisasi makna dalam teks sastra, lagu, maupun terjemahan (Raynaldi & Nirwana, 2024; Sujono & Wiratno, 2016). Dengan demikian, analisis tema–rema penting untuk memahami bagaimana teks membangun fokus informasi dan arah perkembangan makna.

Terjemahan Al-Qur'an dalam Bahasa Indonesia

Terjemahan Al-Qur'an merupakan upaya pengalihan makna dari bahasa Arab ke bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan pesan dan tujuan komunikatif teks sumber.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dalam kajian penerjemahan, pendekatan SFL digunakan untuk melihat kesepadanan makna tidak hanya pada tingkat leksikal, tetapi juga pada tingkat fungsi dan organisasi informasi (Santosa, 2009a). Struktur tema–rema dalam teks terjemahan dapat mengalami perubahan karena adanya perbedaan sistem bahasa dan strategi penerjemahan yang digunakan penerjemah. (Hasyim, (2021)menjelaskan bahwa strategi penerjemahan memiliki peran penting dalam menjaga nuansa makna dan ketepatan pesan dalam bahasa sasaran. Selain itu, Hasyim et al. (2025) menunjukkan bahwa penerjemahan istilah dan bentuk turunan memerlukan perhatian terhadap konteks makna agar informasi tetap tersampaikan secara tepat.

Surah Ash-Shams dan Surah Al-Lail merupakan dua surah yang memiliki kedekatan tema karena sama-sama membahas dualitas jalan kehidupan manusia. Surah Ash-Shams menekankan adanya potensi ketakwaan dan kefasikan dalam jiwa manusia, sedangkan Surah Al-Lail menyoroti pilihan amal manusia beserta konsekuensinya. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, organisasi tema–rema pada kedua surah tersebut menarik untuk dikaji karena dapat memperlihatkan bagaimana informasi disusun, difokuskan, dan dikembangkan dalam teks sasaran. Oleh sebab itu, analisis tema–rema pada terjemahan kedua surah tersebut menjadi penting untuk memahami realisasi makna tekstual dalam terjemahan Al-Qur'an bahasa Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain ini digunakan karena penelitian berfokus pada pendeskripsian dan interpretasi organisasi tema–rema dalam terjemahan bahasa Indonesia Surah Ash-Shams dan Surah Al-Lail berdasarkan perspektif SFL. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami pola pengorganisasian makna dalam teks, khususnya bagaimana tema dan rema direalisasikan dalam setiap klausa pada kedua surah tersebut.

Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa struktur tema–rema yang terdapat dalam teks terjemahan bahasa Indonesia Surah Ash-Shams dan Surah Al-Lail. Sumber data penelitian diperoleh dari teks terjemahan Al-Qur'an bahasa Indonesia yang dianalisis pada tingkat klausa. Unit analisis penelitian ini adalah klausa yang mengandung unsur tema dan rema. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi jenis tema, yaitu tema tidak bermarkah (unmarked theme) dan tema bermarkah (marked theme), serta hubungan tema dan rema dalam membangun organisasi informasi teks.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan melalui analisis konten (content analysis). Tahapan pengumpulan data meliputi: (i) membaca secara menyeluruh teks terjemahan kedua surah, (ii) mengidentifikasi klausa-klausa dalam teks, (iii) menentukan unsur tema dan rema pada setiap klausa berdasarkan teori SFL, serta (iv) mengklasifikasikan tema ke dalam kategori tema bermarkah dan tema tidak bermarkah. Proses identifikasi dilakukan dengan mengacu pada konsep metafungsi tekstual Halliday dan Matthiessen (2014).

Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, dalam (Hasyim & Nurjanah, 2024) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, data tema–rema yang telah diidentifikasi diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Tahap penyajian data dilakukan melalui tabel dan deskripsi analitis untuk memperlihatkan pola organisasi tema–rema pada kedua surah. Selanjutnya, tahap penarikan simpulan dilakukan dengan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menginterpretasikan pola tema–rema dalam membangun organisasi makna pada terjemahan Surah Ash-Shams dan Surah Al-Lail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut pada **Tabel 1** disajikan kondisi tema dan rema dalam terjemahan Surah Asy-Syams dan Surah Al-Lail. Data tersebut menunjukkan distribusi penggunaan tema bermarkah dan tema tidak bermarkah pada kedua surah. Berdasarkan hasil analisis, tema tidak bermarkah merupakan jenis tema yang paling dominan dalam terjemahan kedua surah tersebut. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa organisasi klausa dalam teks terjemahan cenderung mengikuti pola gramatikal umum bahasa Indonesia, yakni klausa dimulai dengan unsur subjek sebagai gagasan utama (tema) sehingga alur informasi menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami pembaca.

Tabel 1: Kondisi Tema dan Rema pada Terjemahan Asys-Syams dan Al-Lail.

Nama Surat	**Tema**	
	Tidak Bermarkah	**Bermarkah**
Asy-Syams	12	3
Al-Lail	13	2

Tabel 2 berikut menampilkan contoh struktur klausa dengan pola tema bermarkah diikuti rema pada terjemahan Surah Asy-Syams. Pada pola tersebut, tema ditempatkan di awal klausa untuk memberikan penekanan terhadap informasi tertentu sebelum rema disampaikan. Struktur ini menunjukkan adanya strategi pengorganisasian pesan yang menekankan gagasan yang sifatnya memberikan keterangan, atas gagasan lain dalam klausa.

Tabel 2: Cotnoh Organisasi Klausa dengan Pola Tema Bermarkah Diikuti Rema pada Surat Asy-Syams

1.	Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, demi bulan apabila mengiringinya, demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupinya, demi langit serta pembinaannya, demi bumi serta penghamparannya, demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)	Maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaannya.
	Tema Bermarkah	**Rema**
2	Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, demi bulan apabila mengiringinya, demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupinya, demi langit serta pembinaannya, demi bumi serta penghamparannya, demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)	sungguh beruntung, orang yang menyucikannya (jiwa itu).
	Tema Bermarkah	**Rema**
3	Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, demi bulan apabila mengiringinya, demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupinya, demi langit serta pembinaannya, demi bumi serta penghamparannya, demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya)	Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya
	Tema Bermarkah	**Rema**

Tabel 3 berikut menyajikan contoh organisasi klausa dengan pola tema tidak bermarkah diikuti rema pada terjemahan Surah Asy-Syams. Dalam pola ini, tema umumnya direalisasikan melalui subjek atau partisipan yang ditempatkan pada posisi awal klausa sesuai struktur gramatikal normal bahasa Indonesia. Penggunaan tema tidak

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

bermarkah tersebut menunjukkan penyampaian informasi yang memprioritaskan pada pihak yang melakukan pekerjaan atau pihak yang dikenai pekerjaan sehingga gagasan klausa lebih linear, koheren, dan mudah dipahami pembaca.

Tabel 3: Cotnoh Organisasi Klausa dengan Pola Tema Tidak Bermarkah Diikuti Rema pada Surat Asy-Syams

1.	Kaum Samud	telah mendustakan (rasulnya).
	Tema Tidak Bermarkah	**Rema**
2	Lalu Rasul Allah (Saleh)	berkata kepada mereka, "(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya."
	Tema Tidak Bermarkah	**Rema**
3	(Ketika) mereka	Bangkit.
	Tema Tidak Bermarkah	**Rema**

Untuk terjemahan Surah Al-Lail, contoh struktur klausa dengan pola tema bermarkah diikuti rema dapat dicermati pada **Tabel 4** berikut. Pola tersebut menunjukkan adanya penempatan unsur penjelas di awal klausa sebagai bentuk penekanan makna sebelum informasi tentang ***subjek***. Penggunaan tema bermarkah pada terjemahan Surah Al-Lail memperlihatkan strategi tekstual dalam membangun fokus informasi dan efek retoris dalam teks.

Tabel 4: Contoh Struktur Klausa dengan Pola Tema Bermarkah Diikuti Rema pada Surat Al-Lail

1.	Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang benderang, demi penciptaan laki-laki dan perempuan,	sungguh, usaha kamu memang beraneka macam
	Tema Bermarkah	**Rema**
2	Dan akan dijauhkan darinya	orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya untuk membersihkan (diri), dan tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya,
	Tema Bermarkah	**Rema**
3	tidak ada	yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman),
	Tema Bermarkah	**Rema**

Adapun, untuk terjemahan Surah Al-Lail, contoh struktur tema tidak bermarkah diikuti rema ditampilkan pada **Tabel 5** berikut. Pada pola ini, tema umumnya direalisasikan melalui unsur subjek atau partisipan yang ditempatkan di awal klausa sesuai pola gramatikal normal bahasa Indonesia. Struktur tersebut menunjukkan penyampaian informasi yang lebih langsung dan sistematis sehingga memudahkan pembaca memahami isi pesan.

Tabel 5: Cotnoh Organisasi Klausa dengan Pola Tema Bermarkah Diikuti Rema pada Surat Al-Lail

1.	Adapun, orang yang bertakwa,	maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan).
	Tema Tidak Bermarkah	**Rema**
2	Adapun, orang yang membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga),	maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan).
	Tema Tidak Bermarkah	**Rema**

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

3	Dan adapun, orang yang kikir	Maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan).
	Tema Tidak Bermarkah	**Rema**

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa tema tidak bermarkah lebih dominan dibandingkan tema bermarkah pada terjemahan Surat Asy-Syams dan Al-Lail. Pada Surat Asy-Syams ditemukan 12 tema tidak bermarkah dan 3 tema bermarkah, sedangkan pada Surat Al-Lail terdapat 13 tema tidak bermarkah dan 2 tema bermarkah. Dominasi tema tidak bermarkah menunjukkan bahwa struktur klausa dalam kedua terjemahan cenderung mengikuti pola gramatikal normal bahasa Indonesia dengan menempatkan subjek sebagai titik awal pesan, sehingga alur informasi menjadi lebih mudah dipahami pembaca (Hasyim, 2020). Dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional, pilihan tema tidak hanya berfungsi sebagai pengorganisasi pesan, tetapi juga merepresentasikan orientasi ideologis dan strategi tekstual penerjemah dalam membangun koherensi makna. Temuan ini sejalan dengan Kristiandi dan Sarosa (2020) yang menyatakan bahwa pemilihan struktur tema-rema dapat mencerminkan kecenderungan ideologis teks dalam mengarahkan fokus informasi kepada pembaca. Dengan dominasi tema tidak bermarkah, penerjemahan kedua surat tampak mengedepankan keterbacaan, kesinambungan informasi, dan kemudahan pemrosesan makna dibandingkan penonjolan unsur tertentu melalui tema bermarkah. Selain itu, kecenderungan tersebut juga memperlihatkan upaya menjaga ekuivalensi tekstual dalam penerjemahan sebagaimana dikemukakan Santosa (Santosa, 2009), bahwa pergeseran tema dalam terjemahan harus tetap mempertahankan fungsi makna tekstual agar kohesi dan koherensi teks sumber tidak hilang.

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, terlihat adanya perbedaan organisasi pesan antara tema bermarkah dan tema tidak bermarkah dalam terjemahan Surat Asy-Syams. Pada Tabel 2, tema bermarkah direalisasikan melalui unsur keterangan di awal klausa, seperti “Demi matahari dan sinarnya pada pagi hari, demi bulan apabila mengiringinya...” yang ditempatkan sebelum rema “Maka Dia mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaannya.” Penempatan unsur sirkumstansial di awal klausa tersebut menunjukkan adanya penonjolan makna tertentu sebelum informasi inti disampaikan. Dalam perspektif SFL, tema bermarkah digunakan untuk memberikan penekanan ideologis dan tekstual terhadap unsur yang dianggap penting oleh penutur atau penulis (Halliday & Matthiessen, 2014). Penggunaan bentuk sumpah “demi” secara berulang pada awal klausa juga membangun kohesi tekstual dan ritme retoris yang kuat sehingga pembaca diarahkan untuk memusatkan perhatian pada kebesaran ciptaan Allah sebagai landasan pesan utama ayat (Halliday & Hasan, 1976). Kristiandi dan Sarosa (2020) menjelaskan bahwa pilihan struktur tema-rema dapat merepresentasikan orientasi ideologi teks, sehingga dominasi tema bermarkah pada bagian sumpah memperlihatkan strategi penekanan makna spiritual dan persuasif dalam terjemahan. Sementara itu, pada Tabel 3, tema tidak bermarkah tampak pada penggunaan subjek atau partisipan sebagai titik awal klausa, seperti “Kaum Samud”, “mereka”, dan “mereka”, yang kemudian diikuti rema berupa informasi tindakan atau keadaan. Struktur ini menunjukkan pola informasi yang lebih linear dan mudah dipahami karena mengikuti susunan gramatikal umum bahasa Indonesia (Wiratno, 2018a). Penggunaan tema tidak bermarkah tersebut berfungsi menjaga kesinambungan pesan dan keterbacaan teks terjemahan sehingga makna ideational dan tekstual tetap tersampaikan secara efektif kepada pembaca sasaran (Santosa, 2009a; Sujono & Wiratno, 2016).

Berdasarkan Tabel 4, struktur tema bermarkah pada terjemahan Surah Al-Lail menunjukkan adanya strategi penonjolan informasi melalui penempatan unsur tertentu di awal klausa sebelum informasi inti disampaikan. Pada klausa “Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang benderang, demi penciptaan laki-laki

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dan perempuan," unsur sumpah ditempatkan sebagai tema bermarkah yang kemudian diikuti rema "sungguh, usaha kamu memang beraneka macam." Dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional, tema bermarkah digunakan ketika unsur selain subjek ditempatkan pada posisi awal klausa untuk memberikan penekanan makna tertentu (Halliday & Matthiessen, 2014). Penggunaan bentuk sumpah "demi" secara berulang membangun ritme retoris sekaligus menegaskan pesan ideologis tentang keberagaman jalan hidup manusia. Selain itu, pada klausa "Dan akan dijauhkan darinya" serta "tidak ada" terlihat bahwa unsur predikatif ditempatkan di awal klausa sehingga fokus pembaca diarahkan terlebih dahulu pada kondisi atau konsekuensi yang hendak ditegaskan sebelum penyebutan partisipan. Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa organisasi tekstual semacam ini berfungsi menciptakan kohesi dan mengarahkan perhatian pembaca terhadap bagian informasi yang diprioritaskan. Temuan ini juga mendukung pendapat Campursari Sesidheman Kristiandi & Sarosa (2020) bahwa pemilihan tema bermarkah dapat merepresentasikan orientasi ideologis teks melalui strategi penonjolan makna tertentu.

Sementara itu, berdasarkan Tabel 5, tema tidak bermarkah dalam terjemahan Surah Al-Lail direalisasikan melalui penempatan partisipan sebagai titik awal pesan, seperti pada klausa "Adapun, orang yang bertakwa," "Adapun, orang yang membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)," dan "Dan adapun, orang yang kikir." Struktur tersebut menunjukkan pola organisasi informasi yang lebih linear karena tema langsung diisi oleh unsur partisipan yang menjadi pusat pembicaraan, kemudian diikuti rema berupa konsekuensi atau balasan atas tindakan mereka. Dalam teori SFL, tema tidak bermarkah merupakan bentuk tema yang mengikuti pola gramatikal normal sehingga memudahkan pembaca memahami alur informasi teks (Hidayat et al., 2019; Sujono & Wiratno, 2016; Wiratno et al., 2010). Penggunaan pola ini dalam terjemahan Surah Al-Lail menunjukkan kecenderungan penerjemah menjaga keterbacaan dan kesinambungan makna agar pesan moral dalam ayat dapat diterima secara jelas oleh pembaca bahasa sasaran. Selain itu, pengulangan pola "Adapun…" pada awal klausa juga membangun kohesi tekstual dan hubungan antarklausa sehingga teks tampak sistematis dan mudah diikuti (Hidyat, 2018). Dengan demikian, penggunaan tema tidak bermarkah dalam Surah Al-Lail berfungsi mempertahankan kejelasan pesan sekaligus menjaga fungsi tekstual dan ideologis teks terjemahan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi tema–rema dalam terjemahan bahasa Indonesia Surah Asy-Syams dan Surah Al-Lail didominasi oleh tema tidak bermarkah. Dominasi tersebut terlihat dari penggunaan subjek atau partisipan sebagai titik awal pesan dalam klausa sehingga struktur informasi menjadi lebih linear, koheren, dan mudah dipahami pembaca. Pada Surah Asy-Syams ditemukan 12 tema tidak bermarkah dan 3 tema bermarkah, sedangkan pada Surah Al-Lail ditemukan 13 tema tidak bermarkah dan 2 tema bermarkah. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerjemahan kedua surah cenderung mempertahankan pola gramatikal umum bahasa Indonesia untuk menjaga keterbacaan dan kesinambungan makna dalam teks sasaran.

Selain itu, penggunaan tema bermarkah pada kedua surah menunjukkan adanya strategi penekanan makna tertentu, terutama melalui unsur sirkumstansial dan bentuk sumpah yang ditempatkan di awal klausa. Struktur tersebut berfungsi membangun fokus informasi, efek retoris, dan penegasan pesan spiritual dalam teks terjemahan. Dengan demikian, organisasi tema–rema dalam terjemahan Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai pengatur alur informasi, tetapi juga merealisasikan fungsi ideologis dan tekstual dalam membangun makna. Penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan Systemic Functional Linguistics dalam kajian linguistik Al-Qur'an dan penerjemahan, khususnya

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dalam mengungkap hubungan antara pilihan struktur bahasa dan pembentukan makna tekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala P3M Politeknik Negeri Jakarta yang selalu mendukung para dosennya untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas dan berdampak.

DAFTAR PUSTAKA

Agama, D. (2014). *Al-Qur'an Indonesia & Terjemahan*. surah ke 4 ayat 58.

Campursari Sesidheman Kristiandi, L., & Sarosa, T. (2020). *Ideologi dalam Struktur Tema-Rema dan Transitivitas*. 189–206.

Halliday, Michael A. K.; Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. https://doi.org/10.4324/9780203431269

Hasyim, N. (2020). Navigating Genre-based Writing Model for Academic Purposes. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, *24*(4), 5995–6005. https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i4/pr2020409

Hasyim, N. (2021). a Guide To Translating a Research-Relating Term. *Epigram*, *18*(2), 170–174. https://doi.org/10.32722/epi.v18i2.3825

Hasyim, N., Bestri, E., Siregar, A., Hidayat, T. N., Nur, Z., & Shomami, A. (2025). Bridging translation gaps : a model for translating emotional Intelligence terms in derivative forms. *Cogent Arts & Humanities*, *12*(1). https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2598649

Hasyim, N., & Nurjanah, D. (2024). Naming Buildings in Universities Based on the Names of National Figures to Ignite the Fighting Spirit of the Academic Community. *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v9i25.16995

Hidayat, T. N., Nababan, M. R., & Djatmika, D. (2019). The Shift Process in Transitivity System on Obama's and Trump's Inauguration Speech: A Translation Study. *Jurnal Humaniora*, *31*(2), 211. https://doi.org/10.22146/jh.v31i2.34901

Hidyat, T. (2018). *Pengantar Penerjemahan*. https://books.google.co.id/books?id=wLaYDwAAQBAJ

Mustaqim, A. hedra. (2010). Pergeseran dan pemahaman konteks dalam penerjemahan novel. *Wanastra*, *2*, 92–103.

Raynaldi, M. I. P., & Nirwana, R. (2024). Analysis of Theme and Rheme in Ga1ahad and Scientific Witchery Song Lyrics by Mili. *The GIST*, *6*(2). https://doi.org/10.53675/gist.v6i2.511

Santosa, R. (2009). *SFL and problems of equivalence in translation*.

Sujono, A., & Wiratno, T. (2016). A translation analysis of the multiple themes shift in rumi: a spiritual biography from english into indonesian (a systemic functional linguistics approach). *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*, 92–98.

Wiratno, T. (2018). *pengantar Ringkas Lingusitik Sistemik Fungsional*. Pustaka Pelajar.

Wiratno, T., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2010). *Realisasi Makna Tekstual Pada*. *2*, 141–166.